

# Is\_the\_Cyber\_Security\_Awarene ss\_Perspective\_Differ.pdf

*by - -*

---

**Submission date:** 19-Sep-2024 02:36PM (UTC+0530)

**Submission ID:** 2450876813

**File name:** Is\_the\_Cyber\_Security\_Awareness\_Perspective\_Differ.pdf (881.58K)

**Word count:** 3143

**Character count:** 19728



## 1 Is the Cyber Security Awareness Perspective Different?

M. Sulkhanul Umam<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Department of Accounting, University of PGRI Yogyakarta, Indonesia

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<b>ISSN: 2723-1097</b>	<i>Everybody needs internet, so does SMEs, but the internet likes a knife. If wrong, can be injure users. so users must care about security in using the internet. This is called the cybersecurity awareness. a person's actions are influenced by perceptions and perceptions appear to be motivated by an ethical orientation. so it is important to examine whether there are differences in cybersecurity awareness that are motivated by ethical orientations. This study conducted in Bantul, Yogyakarta with study subjects were 59 SMEs. The test results to see differences in awareness using the Mann Whitney test show that there is no difference regarding cyber security awareness, both in individuals with an ethical orientation of idealism and relativism. Cyber security awareness is absolutely necessary so that users avoid every crime that exists.</i>
<b>Keywords:</b>	
<i>Cybersecurity Awareness; Ethical Orientation; Idealism; Relativism; SMEs</i>	

### Introduction

Saat ini internet merupakan kebutuhan sehari-hari. Internet digunakan untuk menunjang seluruh aktivitas kegiatan manusia. Faktor Kecepatan dan luasnya jaringan komunikasi menjadikan internet lebih *powerfull* dibanding media komunikasi lain. Internet memediasi hubungan komunikasi antar pengguna sehingga jarak bukan lagi menjadi suatu kendala (Talika, 2016). Hal ini pula yang menjadi alasan kenapa banyak Usaha Kecil Menengah (UKM) yang memanfaatkan internet dalam proses bisnisnya. Terbukti di tahun 2019 populasi pengguna internet di Indonesia meningkat dari 175 juta pengguna menjadi 268 juta, peningkatan ini berdampak pada penggunaan *e-commerce* yang membuat bisnis online terus berkembang dan menjadikan internet sebagai suatu kebutuhan bagi proses bisnis saat ini (Wicaksono & Maharani, 2020).

Disamping luasnya jaringan dan kecepatan yang ditawarkan, penggunaan internet secara *massif* dapat mendatangkan kerugian bagi penggunanya. Beragam tindakan kejahatan dapat muncul atas penggunaan internet. *Cyberpiracy*, *Cybertrespass*, *Cyberovandalism* merupakan tindakan kejahatan yang muncul atas penggunaan internet (Arifah, 2011). Pada tahun 2019 sejak bulan Januari sampai dengan Juli, sedikitnya tercatat ada 1243 kasus penipuan menggunakan modus operandi internet (Palinggi, et.

al, 2020). Oleh sebab itu, pengguna internet harus berhati-hati dalam pemanfaatan internet pada kehidupan sehari-hari termasuk UKM yang memanfaatkan internet dalam proses bisnisnya.

Sebagai penggerak ekonomi nasional terbesar di Indonesia, UKM menjadi salah satu pengguna internet yang rentan terhadap tindakan kejahatan. Dampak kejahatan internet pada dunia bisnis dirasakan baik secara materiil, yaitu hilangnya data rekening bank pengguna (Valli, et. al, 2014), maupun non materiil berupa hilangnya privasi. Hilangnya privasi dalam penggunaan internet menjadi celah awal kerugian secara materiil seperti pembobolan rekening (Astrini, 2015).

Untuk terhindar dari beragam kejahatan internet, pengguna internet harus menyadari bahwa kejahatan internet itu ada dan sadar bahwa mereka bisa saja menjadi korban kejahatan internet. Kesadaran (*awareness*) merupakan tindakan preventif yang diperlukan bagi seluruh pengguna internet agar dapat terhindar dari seluruh kejahatan yang ada. Kesadaran keamanan internet (*cybersecurity awareness*) berdampak pada keamanan bagi pengguna internet (Afandi, et. al, 2017). Dengan kesadaran yang dimiliki, pengguna menjadi lebih waspada terhadap seluruh aset dan informasi yang diberikan melalui fasilitas internet. Meskipun pada kenyataannya pengguna secara tidak sadar serta tidak dapat mengendalikan informasi pribadi yang diberikan melalui internet (Akraman, et. al, 2018). Oleh sebab itu penelitian mengenai *cybersecurity awareness* menjadi penting untuk dilakukan agar tingginya kasus kejahatan ada dapat ditekan.

Kesadaran akan mempengaruhi perilaku seseorang. Perilaku seseorang merupakan suatu sifat dinamis dari berbagai interaksi meliputi pemikiran, perasaan, tindakan dan lingkungan (Makarim & Auliya, 2020). Hal ini yang menyebabkan perbedaan perilaku diantara individu termasuk dalam menggunakan teknologi internet. Menurut (Dewi, Ramantha, & Rasmini, 2015) tindakan sebagai wujud pencapaian tujuan dipengaruhi oleh orientasi etika.

Orientasi etika merupakan cara pandang individu terhadap suatu tindakan atas suatu perilaku etis (Mardawati & Aisyah, 2016). Orientasi pada setiap individu dibedakan menjadi dua, yaitu idealisme dan relativisme (Forsyth, 1980). Individu dengan kecenderungan orientasi idealisme akan mengikuti prinsip-prinsip yang ada agar tidak merugikan orang lain sedang individu dengan orientasi relativisme justru tidak menghiraukan prinsip-prinsip yang ada (Yuliani, 2019). Sehingga individu dengan orientasi etika relativisme cenderung untuk menolak aturan, acuh serta abai terhadap aturan. berkebalikan dengan relativisme, individu dengan orientasi etika

1 idealisme cenderung mengikuti aturan, patuh dan peduli pada setiap aturan yang ada.

Meskipun dalam menggunakan internet tidak terdapat etika tertulis secara formal, namun pengguna internet harus sadar akan protokol yang ada agar setiap pengguna internet merasa nyaman. Protokol mengenai penggunaan internet disebut dengan netiket (*netiquette*), merupakan etika dalam penggunaan internet yang berisi aturan-aturan/kebiasaan/etiket yang berlaku secara umum diseluruh dunia (Waryanto, 2006). Pada hakekatnya netiket merupakan panduan bagi pengguna internet dalam bersikap dan berperilaku secara normatif yang membantu pengguna untuk berkomunikasi dan berinteraksi tanpa harus mengalami masalah.

Berdasarkan tingginya kasus mengenai kejahatan internet yang telah terjadi, maka penelitian terkait dengan *cybersecurity* masih perlu untuk dilakukan. Penelitian ini mencoba menguji kesadaran keamanan internet (*cybersecurity awareness*) yang dimiliki oleh pemilik UKM yang memanfaatkan teknologi internet kedalam proses bisnisnya berdasarkan perbedaan orientasi etika. Mengingat terdapat perbedaan orientasi etika terhadap suatu aturan diantara kecenderungan orientasi idealisme dan kecenderungan orientasi etika relativisme. Serta penelitian perbedaan orientasi etika terkait *cybersecurity awareness* belum ada. Maka tujuan dari penelitian ini ingin melihat "Apakah terdapat perbedaan kecenderungan orientasi etika diantara pemilik UKM di Kabupaten Bantul terhadap *cybersecurity awareness*?". Hal ini menjadi penting, mengingat kesadaran merupakan kunci awal terhindar dari kejahatan siber.

## Literature Review

### Cybersecurity Awareness

*Cyber crime* merupakan tindakan kejahatan yang terjadi didunia siber menggunakan media internet. Agar terhindar dari kasus *cyber crime*, diperlukan *cyber security*. *Cyber security* mengacu pada upaya untuk menjaga dan memelihara keamanan dan aset organisasi pada lingkungan siber terhadap gangguan kerahasiaan, integritas dan ketersediaan informasi (Ardiyanti, 2014). Pemahaman akan keamanan dari pengguna internet pada dunia siber dikenal dengan *cyber security awareness*. *Cyber security awareness* pada setiap individu berbeda-beda. Menurut Kruger & Kearney (2006) kesadaran keamanan informasi terbentuk oleh 3 faktor, yaitu pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*).

### Orientasi Etika

<sup>1</sup> Orientasi etika merupakan cara pandang individu dalam menanggapi situasi (masalah) yang membutuhkan penyelesaian etika (Paramita & Suryanawa, 2020). Sehingga orientasi etika akan mempengaruhi cara menilai suatu kejadian yang berdampak pada tindakan seseorang. Orientasi etika merupakan moral *philosophies* pada setiap individu yang terbagi menjadi idealisme dan relativisme (Forsyth, 1980). Individu dengan orientasi idealisme memiliki prinsip untuk mengikuti aturan yang ada sehingga suatu tindakan tidak boleh merugikan orang lain sedangkan individu dengan orientasi relativisme cenderung untuk menolak aturan dan memperhatikan faktor lingkungan dalam membuat suatu tindakan. Oleh karena itu, setiap individu yang memiliki kecenderungan orientasi etika yang berbeda-beda akan menimbulkan suatu tindakan yang berbeda antara individu yang satu dengan yang lain. Hal ini yang memunculkan sikap etis pada diri seseorang.

Sikap etis seseorang dipengaruhi oleh persepsi yang ada pada dirinya (Falah, 2007). Hal ini ditegaskan pula oleh Elsy (2017) menyatakan bahwa perilaku (tindakan) dipengaruhi oleh persepsi dari tiap individu. Hal ini membuat reaksi seseorang terhadap suatu hal menjadi berbeda-beda. Persepsi dibentuk oleh faktor internal yang berkaitan dengan karakteristik individu dan faktor eksternal yang berkaitan dengan lingkungan maupun situasi (Luthans, 2011). Persepsi ini yang pada akhirnya akan membentuk kesadaran pada individu termasuk kesadaran terhadap keamanan berinternet. Lebih lanjut lagi Budiningsih, et. al, (2019) menyatakan bahwa kesadaran keamanan pada individu dipengaruhi oleh motivasi, kompetensi dan persepsi. Persepsi pada seseorang dikenal dengan orientasi etika. Sehingga rumusan hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut.

H1 : Terdapat perbedaan kecenderungan orientasi etika terhadap *cybersecurity awareness*.

## **Method**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan kuesiner skala likert 5 yang diadopsi dan dimodifikasi dari penelitian sebelumnya. Pengukuran variabel orientasi etika menggunakan kuesioner milik Forsyth (1980). Orientasi etika diprosikan menjadi 2 yaitu idealisme dan relativisme yang masing-masing terdiri dari 10 indikator. Sedangkan *cybersecurity awareness* pada penelitian ini menggunakan kuesioner milik Kim (2013) yang terdiri dari 20 indikator.

Populasi penelitian ini adalah seluruh UKM pada Kabupaten Bantul, Provinsi D.I. Yogyakarta. Kabupaten Bantul dipilih karena menurut data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Pemerintah Daerah Istimewa

1 Yogyakarta memiliki jumlah UKM terbanyak dibandingkan kabupaten yang lain di D.I. Yogyakarta. Penyaringan responden supaya sesuai dengan tujuan penelitian menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria UKM yang menggunakan internet pada proses bisnisnya, baik pada proses pemasaran maupun penjualan dan berdomisili pada wilayah Kabupaten Bantul. Kuesioner disebarakan secara langsung kepada pemilik UKM karena penelitian ini dilakukan sebelum adanya nya pandemi.

Analisis yang dipakai untuk mencapai tujuan penelitian menggunakan uji Mann Whitney. Namun sebelumnya dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap kuesioner terlebih dahulu untuk memastikan kuesioner yang digunakan layak.

### Result and Discussion

Pada penelitian ini diperoleh responden sebanyak 59 pemilik UKM pada wilayah Kabupaten Bantul. Demografi dari 59 responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Demografi Responden

Aspek	Kategori	Responden	Total
Umur (tahun)	Kurang dari 21	11	59
	21 sampai 30	27	
	Lebih dari 30	21	
Kelamin	Laki-laki	24	59
	Perempuan.	35	
Tingkat Pendidikan	SMP/Sederajat	4	59
	SMA/Sederajat	35	
	S1	20	
Lama Usaha (tahun)	Kurang 3	37	59
	3 sampai 5	8	
	Lebih daari 5	14	

1 Sumber: data olah peneliti

Berdasarkan tabel demografi responden didapat dilihat bahwa dari aspek umur, responden pada penelitian ini didominasi oleh usia produktif antara 21 sampai 30 tahun sebanyak 27 atau 45,76%. Sedangkan dari aspek jenis kelamin, didominasi oleh perempuan yaitu sebanyak 35 responden atau 59,32%. Pada aspek tingkat pendidikan, mayoritas responden pada penelitian memiliki tingkat pendidikan SMA/Sederajat, yaitu sebanyak 35 responden atau 59,32%. Sedangkan dari aspek lama usaha, responden pada penilitian ini didominasi oleh UKM yang tergolong baru, yaitu sebanyak 37 UKM atau 62,71%.

## 1 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Sebelum melanjutkan pada pengujian untuk menjawab tujuan dari penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan pengujian atas instrumen yang digunakan, meliputi uji validitas dan reliabilitas. Pengujian validitas digunakan untuk memastikan bahwa instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini sudah tepat. Pengukuran menggunakan alat uji statistik SPSS dengan melihat tingkat signifikansi kurang dari 0,5 agar indikator dikatakan valid. Hasil uji validitas pada seluruh variabel dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Uji Validitas

Variabel	Indikator	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
IDEALISME	IDEAL1	0,620**	0,000	Valid
	IDEAL2	0,584**	0,000	Valid
	IDEAL3	0,632**	0,000	Valid
	IDEAL4	0,830**	0,000	Valid
	IDEAL5	0,819**	0,000	Valid
	IDEAL6	0,804**	0,000	Valid
	IDEAL7	0,424**	0,001	Valid
	IDEAL8	0,700**	0,000	Valid
	IDEAL9	0,486**	0,000	Valid
	IDEAL10	0,543**	0,000	Valid
RELATIVISME	RELATIF1	0,694**	0,000	Valid
	RELATIF2	0,366**	0,004	Valid
	RELATIF3	0,596**	0,000	Valid
	RELATIF4	0,711**	0,000	Valid
	RELATIF5	0,638**	0,000	Valid
	RELATIF6	0,636**	0,000	Valid
	RELATIF7	0,561**	0,000	Valid
	RELATIF8	0,612**	0,000	Valid
	RELATIF9	0,805**	0,000	Valid
	RELATIF10	0,671**	0,000	Valid
CYBER SECURITY AWARENESS	AWARE1	0,708**	0,000	Valid
	AWARE2	0,711**	0,000	Valid
	AWARE3	0,788**	0,000	Valid
	AWARE4	0,778**	0,000	Valid
	AWARE5	0,776**	0,000	Valid
	AWARE6	0,774**	0,000	Valid
	AWARE7	0,801**	0,000	Valid
	AWARE8	0,682**	0,000	Valid
	AWARE9	0,795**	0,000	Valid
	AWARE10	0,493**	0,000	Valid

Variabel	Indikator	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Keterangan
	5			6
	AWARE11	0,528**	0,000	Valid
	AWARE12	0,611**	0,000	Valid
	AWARE13	0,518**	0,000	Valid
	AWARE14	0,439**	0,001	Valid
	AWARE15	0,518**	0,000	Valid
	AWARE16	0,660**	0,000	Valid
	AWARE17	0,683**	0,000	Valid
	AWARE18	0,742**	0,000	Valid
	AWARE19	0,621**	0,000	Valid
	AWARE20	0,638**	0,000	Valid

Sumber: data olah peneliti

Berdasarkan tabel uji validitas, dapat dilihat bahwa seluruh indikator pada instrumen penelitian memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,5. sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator pada instrumen penelitian ini dinyatakan valid. Tahap selanjutnya adalah menguji reliabilitas variabel pada instrumen penelitian.

Uji reliabilitas menggunakan alat uji statistik dengan mencari nilai *Cronbach's Alpha* lebih dari 0,6 agar variabel dikatakan reliabel, yaitu dimana instrumen yang digunakan dapat diandalkan dan konsisten. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Uji Reliabilitas

Variable	N of Items	Cronbach's Alpha	Keterangan
Idealisme	10	0,824	Reliabel
Relativisme	10	0,834	Reliabel
Cybersecurity Awareness	20	0,931	Reliabel

Sumber: data oleh peneliti

Berdasarkan tabel hasil uji reliabilitas, nilai *Cronbach's Alpha* untuk semua variabel lebih dari 0,6. Sehingga seluruh variabel yang digunakan pada penelitian ini dinyatakan reliabel.

### Kecenderungan Orientasi Etika

Sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesa penelitian pada penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan pengelompokan untuk kecenderungan orientasi etika pada responden yang ada. Dikarekan idealisme dan relativisme bukan merupakan skala yang terpisahkan, yang artinya setiap individu memiliki memiliki orientasi etika



1 idealisme dan relativisme dalam dirinya, namun mana yang lebih dominan. Hasil tabulasi menunjukkan bahwa dari 59 responden yang digunakan dalam penelitian ini, terdapat 48 responden memiliki kecenderungan orientasi etika idealisme dan 11 responden memiliki kecenderungan orientasi etika relativisme.

### Mann Whitney

Penelitian ini menggunakan Mann Whitney Test untuk menjawab hipotesa penelitian karena data yang digunakan pada penelitian ini berjumlah tidak sama dan tidak berdistribusi normal. Sehingga alat uji yang tepat untuk hal ini adalah uji Mann Whitney. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Uji Mann Whitney

	Cybersecurity Awareness
Mann-Whitney U	217,000
Wilcoxon W	1393,000
Z	-0,917
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,359

Sumber: data olah peneliti

Berdasarkan tabel uji Mann Whitney hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan mengenai *cybersecurity awareness* baik pada individu dengan kecenderungan orientasi idealisme maupun orientasi relativisme dikarenakan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,359 lebih besar dibanding nilai probabilitas 0,5. Sehingga hipotesa pada penelitian ini ditolak yang artinya kesadaran pada berbagai kecenderungan orientasi etika sama. *Cybersecurity awareness* pada tiap pemilik UKM sama meskipun kecenderungan orientasi pemilik UKM berbeda. Sehingga dapat ditarik kesimpulan, faktor internal pada masing-masing pemilik tidak mempengaruhi kesadaran keamanan siber.

Menurut Dolan, et. al, (2010) perilaku seseorang dapat berubah karena cara berfikirnya yang terbagi kedalam 2 model, yaitu model rasional (kognitif) maupun model konteks. Model rasional (kognitif) menyatakan bahwa seseorang akan terlebih dahulu menganalisis informasi yang diterima dengan berbagai sumberdaya yang dimiliki sebelum membuat suatu tindakan. Hal ini yang mendasari persamaan perilaku diantara kedua orientasi etika. UKM tidak begitu saja menggunakan dan menerapkan internet dalam proses bisnis mereka, namun menilai dan menimbang akan kemampuan dan kecukupan yang dimiliki. Sehingga penggunaan internet pada

**1** proses bisnis bukan berdasarkan persepsi akan kemajuan teknologi namun berdasarkan kebutuhan bagi proses bisnis mereka.

## **Conclusion**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesadaran keamanan siber (*cybersecurity awareness*) pada tiap-tiap kecenderungan orientasi etika tidak memiliki perbedaan. Faktor internal yang ada pada diri individu tidak berdampak terhadap perilaku yang diwujudkan melalui kesadaran. *Cybersecurity awareness* dianggap bukan suatu aturan namun kebutuhan agar pemilik UKM dapat terjaga (aman) dari setiap tindakan kejahatan. Kesadaran keamanan merupakan benteng awal bagi pengguna agar dapat terhindar dari berbagai kejahatan siber yang ada. Minimal dengan kesadaran keamanan yang dimiliki, privasi pengguna dapat tetap terjaga. Namun penelitian ini tidak menguji berdasarkan faktor eksternal seperti lingkungan maupun situasi (keadaan). Sehingga penelitian mengenai kesadaran masih perlu untuk dilakukan dengan memperhatikan faktor eksternal yang akan mempengaruhi kesadaran pengguna internet seperti peraturan hukum, keamanan teknologi dan kemudahan akses.

## **References**

- Afandi, I. A., Kusyanti, A., & Wardani, N. H. (2017, September). Analisis Hubungan Kesadaran Keamanan, Privasi Informasi, dan Perilaku Keamanan Pada Para Pengguna Media Sosial Line. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer*, 1(9), 783-792.
- Akraman, R., Candiwan, & Priyadi, Y. (2018, September 16). Pengukuran Kesadaran Keamanan Informasi dan Privasi Pada Pengguna Smartphone Android di Indonesia. *Jurnal Sistem Informasi Bisnis*, 115-122. doi:10.21456/vol8iss2pp115-122
- Ardiyanti, H. (2014, Juni). Cyber-Security Dan Tantangan Pengembangannya Di Indonesia. *Politica*, 5(1), 95-110.
- Arifah, D. A. (2011, September). Kasus Cybercrime Di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 18(2), 185 - 195.
- Astrini, D. A. (2015, Januari-Maret). Perlindungan Hukum Terhadap Nasabah Bank Pengguna Internet Banking Dari Ancaman Cybercrime. *Lex Privatum*, III(1), 149-160.
- Budiningsih, I., Soehari, T. D., & Irwansyah. (2019, Oktober). The Dominant Factor For Improving Information Security Awareness. *Cakrawala Pendidikan*, 38(3), 490-498. doi:10.21831/cp.v38i3.25626

- <sup>1</sup> Dewi, P. P., Ramantha, I. W., & Rasmini, N. K. (2015). Pengaruh Pengalaman, Orientasi Etika, Komitmen Dan Budaya Etis Organisasi Pada Sensitivitas Etika Auditor Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 4(11), 841-866.
- Dolan, P., Hallsworth, M., Halpern, D., King, D., & Vlaev, I. (2010). *MINDSPACE Influencing behaviour through public policy*. Institute for Government. Cabinet Office.
- Elsye, M. A. (2017, April). Pengaruh Persepsi, Kepribadian Dan Sikap Terhadap Keputusan Pengembang Perumahan Menjadi Mitra Bank Syariah Pekanbaru. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 7(1), 35-44.
- Falah, S. (2007). Pengaruh Budaya Etis Organisasi dan Orientasi Etika Terhadap Sensitivitas Etika. *Simposium Nasional Akuntansi*, X, pp. 1-32. Makasar.
- Forsyth, D. R. (1980). A Taxonomy of Ethical Ideologies. *Journal of Personality and Social Psychology*, 39(1), 175-184.
- Kim, E. B. (2013, November 18). Information Security Awareness Status of Business College: Undergraduate Students. *Information Security Journal: A Global Perspective*, 22(4), 171-179. doi:10.1080/19393555.2013.828803
- Kruger, H. A., & Kearney, W. D. (2006, Februari). A prototype for assessing information security awareness. *computers & security*, 289-296. doi:10.1016/j.cose.2006.02.008
- Luthans, F. (2011). *Organizational Behavior, An Evidence-Based Approach* (12 ed.). New York: The McGraw-Hill.
- Makarim, & Auliya, Z. F. (2020). Gen Z Smartphone User: The Effect Of Mobile Marketing On Actual Behaviors. *Journal of Business Management Review*, 1(5), 354-372. doi:10.47153/jbmr15.692020
- Mardawati, R., & Aisyah, M. N. (2016). Pengaruh Orientasi Etis, Gender, Dan Pengetahuan Etika Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan. *Jurnal Profita*, 4(6), 1-5.
- Palinggi, S., Palelleng, S., & Allolinggi, L. R. (2020). Peningkatan Rasio Kejahatan Cyber Dengan Pola Interaksi Sosio Engineering Pada Periode Akhir Era Society 4.0 Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 4(1), 145-163. doi:10.38043/jids.v4i1.2314
- Paramita, P., & Suryanawa, I. K. (2020, Juni). Pengaruh Orientasi Etis, Love of money dan Pengalaman Auditor Pada Persepsi Etis Auditor Mengenai Creative accounting. *e-Jurnal Akuntansi (E-JA)*, 30(6), 1369-1381. doi:10.24843/EJA.2020.v30.i06.p03

- Talika, F. T. (2016). Manfaat Internet Sebagai Media Komunikasi Bagi Remaja Di Desa Air Mangga Kecamatan Laiwui Kabupaten Halmahera Selatan. *Acta Diurna*, v(1).
- Valli, C., Martinus, I., & Johnstone, M. (2014). Small to Medium Enterprise Cyber Security Awareness: an initial survey of Western Australian Business. *Proceedings of International Conference on Security and Management* (pp. 71-75). Las Vegas: Edith Cowan University.
- Waryanto, N. H. (2006). Etika Berkomunikasi di Dunia Maya dengan Netiquette. *SEMNAS Matematika dan Pend. Matematika* (pp. 341-352). UNY.
- Wicaksono, A., & Maharani, A. (2020). The Effect of Perceived Usefulness and Perceived Ease of Use on the Technology Acceptance Model to Use Online Travel Agency. *Journal of Business Management Review*, 1(5), 313- 328. doi:10.47153/jbmr15.502020
- Yuliani, K. S. (2019, Januari). Pengaruh Orientasi Etika, Tingkat Pengetahuan Dan Gender Terhadap Persepsi Mahasiswa Mengenai Perilaku Tidak Etis Akuntan. *Jurnal Sains, Akuntansi dan Manajemen*, 1(1), 180-220. doi:10.1234/jasm.v1i1.27

# Is\_the\_Cyber\_Security\_Awareness\_Perspective\_Differ.pdf

## ORIGINALITY REPORT

93%

SIMILARITY INDEX

93%

INTERNET SOURCES

23%

PUBLICATIONS

22%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://profesionalmudacendekia.com">profesionalmudacendekia.com</a> Internet Source	90%
2	Submitted to University of Salford Student Paper	1%
3	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://www.coursehero.com">www.coursehero.com</a> Internet Source	<1%
5	<a href="http://journals.unizik.edu.ng">journals.unizik.edu.ng</a> Internet Source	<1%
6	<a href="http://ocs.unud.ac.id">ocs.unud.ac.id</a> Internet Source	<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

# Is\_the\_Cyber\_Security\_Awareness\_Perspective\_Differ.pdf

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---

PAGE 9

---

PAGE 10

---

PAGE 11

---